

Parenting Education sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pengasuhan bagi Ibu Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Latih Dinas Sosial Kabupaten Trenggalek

Putri Khoirun Ni'mah^{1*}, Rivo Nugroho²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: putri.20027@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Kesadaran dari ibu untuk memberikan perawatan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat program *parenting education* sebagai upaya meningkatkan pengasuhan bagi ibu anak berkebutuhan khusus di Rumah Latih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu pengelola program, fasilitator, dan ibu anak berkebutuhan khusus. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan member check, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *parenting education* di Rumah latih dapat meningkatkan kualitas pengasuhan bagi ibu anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Pelaksanaan didukung dengan beberapa faktor diantaranya orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, sarana dan prasarana, fasilitator, pengelola program, serta anggaran dana. Terdapat juga faktor penghambat yaitu orang tua yang kurang kooperatif, topografi wilayah, dan kemampuan masyarakat menjangkau fasilitas.

Kata Kunci: *Parenting Education*, Kualitas Pengasuhan

Abstract: *The awareness of mothers to provide the best care for children with special needs is still lacking. The purpose of this study was to describe and analyze the implementation, supporting factors, and inhibiting factors of the parenting education program as an effort to improve parenting for mothers of children with special needs at Rumah Latih. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study used in-depth interview methods, participatory observation, and documentation. Informants in this study were program managers, facilitators, and mothers of children with special needs. Data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity tests used were source triangulation and member check, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that the implementation of the parenting education program at the training house can improve the quality of parenting for mothers of children with special needs, indicated by using the stages of planning, implementation, and evaluation. The implementation is supported by several factors including parents, family, community, government, facilities and infrastructure, facilitators, program managers, and budget. There are also inhibiting factors, namely parents who are less cooperative, the topography of the area, and the community's ability to reach facilities.*

Keywords: *Parenting Education, Quality of Parenting*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perawatan khusus karena mereka mengalami gangguan dalam perkembangan dan memiliki kelainan tertentu. Pengertian diatas sejalan dengan penjelasan PP RI nomor 78 tahun 2021 tentang perlindungan khusus bagi anak bab 1 no 20 yaitu Anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Keterbatasan ini menyebabkan mereka menghadapi hambatan

dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta berpartisipasi sepenuhnya dan secara, sesuai dengan hak-hak yang sama.

Setiap anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang lain. Hal tersebut telah dijelaskan dalam PP RI nomor 78 tahun 2021 pasal 70 a tentang pemenuhan hak penyandang disabilitas yaitu berupa hak untuk hidup tanpa diskriminasi, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, kesehatan, keagamaan, kegiatan olahraga, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitas dan rehabilitasi, pencatatan, berekspresi, komunikasi, dan akses terhadap informasi. Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah menjamin hak-hak dari anak berkebutuhan khusus melalui kerjasama dengan dinas-dinas terkait seperti dinas sosial, pemberdayaan perempuan dan anak.

Berdasarkan data yang diambil dari dinas sosial update Bulan Juli 2023 terdapat 6318 jiwa masyarakat Kabupaten Trenggalek yang memiliki kebutuhan khusus/penyandang disabilitas. 3419 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2875 jiwa berjenis kelamin perempuan. Berbagai jenis masyarakat berkebutuhan khusus yang ada di Kabupaten Trenggalek diantaranya tuna rungu dan wicara 832 jiwa, gangguan intelektual 679 jiwa, gangguan mental 1751 jiwa, tuna netra 617 jiwa, disabilitas fisik 2240, dan data tidak jelas ada 54 jiwa. Banyaknya penyandang disabilitas yang sudah dipaparkan di atas tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek yaitu Kecamatan Bendungan 280 jiwa, Kecamatan Dongko 405 jiwa, Kecamatan Durenan 497 jiwa, Kecamatan Gandusari 483 jiwa, Kecamatan Kampak 367 jiwa, Kecamatan Karang 415 jiwa, Kecamatan Munjungan 400 jiwa, Kecamatan Panggul 881 jiwa, Kecamatan Pogalan 409 jiwa, Kecamatan Pule 285 jiwa, Kecamatan Suruh 314 jiwa, Kecamatan Trenggalek 733 jiwa, Kecamatan Tugu 408 jiwa, dan Kecamatan Watulimo 439 jiwa.

Kondisi ibu anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Trenggalek masih memprihatinkan dalam hal mengasuh anak berkebutuhan khusus. Menurut informasi dari pengelola rumah latih dinas sosial Trenggalek, kesadaran dari ibu untuk memberikan perawatan terbaik bagi anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan kondisi anak sebelum adanya kegiatan *parenting education* yang masih belum mandiri. Anak ada yang belum bisa berjalan seperti umumnya perkembangan anak, anak masih ada yang belum fokus dalam mengerjakan sesuatu dan kurang bisa mengontrol emosinya. Ibu anak berkebutuhan khusus belum mengetahui cara yang tepat untuk menangani anaknya yang istimewa. Ibu juga ada yang kurang bisa meluangkan waktu untuk anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, mereka sibuk bekerja dan berkegiatan lain sehingga tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus kurang maksimal.

Berdasarkan penjelasan dari pengelola program di Rumah Latih Dinas Sosial Trenggalek ibu yang kurang percaya diri ketika anaknya dinyatakan sebagai anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu permasalahan. Kurangnya kesiapan mental dalam menghadapi anaknya yang berkebutuhan khusus menjadi penghambat tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Ibu cenderung menyembunyikan anaknya agar bisa menutupi ketidakpercayaan diri mereka. Kondisi ibu di Kabupaten Trenggalek sejalan dengan ungkapan Nugraha et al., 2023 yaitu ketika ibu mengetahui bahwa anak mereka memerlukan perawatan khusus, hal ini dapat memicu kecemasan dan stres yang mengiringi mereka. Mereka mengalami tahapan kesedihan yang semakin diperparah oleh stress dari berbagai aspek kehidupan mereka yang lain. Stres yang muncul juga terkait dengan beban emosional yang mereka rasakan saat mengasuh anak.

Masalah topografi juga menjadi masalah dalam pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, Trenggalek memiliki 14 kecamatan yang tersebar di seluruh daerah kabupaten. Kecamatan yang termasuk pegunungan diantaranya Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo, Kampak, Dongko, Pule, Karang, Tugu dan Bendungan. Kecamatan yang terdiri dari dataran adalah kecamatan Suruh, Gandusari, Durenan, Pogalan, dan Trenggalek. Letak Kabupaten Trenggalek yang banyak terletak di daerah pegunungan dan pusat kota di daerah dataran menjadikan masalah dalam pemenuhan hak bagi anak berkebutuhan khusus. Program-program penanganan bagi anak berkebutuhan khusus terpusat di kota sehingga masyarakat yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus perlu turun ke dataran untuk mendapatkan pelayanan bagi anak-anak mereka. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek luas total wilayah Kabupaten Trenggalek mencapai 1.261,40 Ha. Wilayah yang sangat luas menjadikan masyarakat kesulitan menuju pusat kota.

Urgensi dari penelitian ini yaitu Rumah Latih Dinas Sosial Kabupaten Trenggalek melaksanakan kegiatan edukasi family atau *parenting education* bagi ibu anak-anak berkebutuhan khusus sebagai upaya untuk meningkatkan pengasuhan ibu dalam merawat anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, peneliti ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program *parenting education* sebagai upaya meningkatkan pengasuhan bagi ibu anak berkebutuhan khusus di Rumah Latih Dinas Sosial Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "***Parenting Education sebagai Upaya Meningkatkan Pengasuhan bagi Ibu Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Latih Dinas Sosial Kabupaten Trenggalek***".

Metode

J. Creswell, 2007 dalam bukunya mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: "Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of participants; asks broad, general questions; collects data consisting largely of words (or text) from participants; describes and analyzes these words for themes; and conduct the inquiry in a subjective, biased manner". Penjelasan dari pernyataan Creswell penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan adalah metode penelitian di mana peneliti mengandalkan pandangan dan pengalaman peserta atau informan sebagai sumber data utama. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam, mengajukan pertanyaan terbuka, dan sebagian besar data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau teks dari peserta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Rumah Latih Dinas Sosial Kabupaten Trenggalek. Peneliti memulai proses penelitian pada tanggal 19 Maret 2024 sampai dengan 30 April 2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu pengelola program, fasilitator, dan ibu anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan member check, transferability, dependability, dan confirmability.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program *Parenting Education* sebagai Upaya Meningkatkan Pengasuhan bagi Ibu Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Latih Dinas Sosial Kabupaten Trenggalek

Secara umum istilah implementasi dalam KBBI artinya pelaksanaan atau perencanaan. Implementasi dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dan inovasi dalam suatu aktivitas sehingga dapat memberikan pengaruh, seperti mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Nurhikmayati, 2019). Implementasi merupakan rangkaian program yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Annisa & Nusantara, 2021).

Perencanaan adalah suatu pemikiran mengenai suatu Tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan dibutuhkan saat melaksanakan suatu kegiatan tujuannya agar bisa tercapai keberhasilan dan kelancaran suatu program. keberhasilan suatu kegiatan tergantung pada kematangan suatu perencanaan (Baroroh et al., 2020). Perencanaan dalam memfasilitasi masalah ibu ABK dengan membuat program *parenting education* dengan tujuan untuk memberikan layanan fisioterapi, okupasi terapi, terapi wicara, rujukan, konseling keluarga untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam memberikan perawatan dan pengasuhan oleh keluarga atau keluarga pengganti agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam upaya rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, pemberian jaminan dan perlindungan sosial. Program ini sangat selaras dengan konsep andragogi yang memberikan program sesuai dengan kebutuhan dari klien. Seperti salah satu asumsi Malcom, 1973 menyatakan bahwa orang dewasa akan mementingkan *orientation to learning*. Orientasi belajar ibu berpusat pada masalah. Perencanaan sarana dan prasarana yang ada di Rumah latih sudah cukup baik, akan tetapi masih ada sarana dan prasarana yang belum terpenuhi terutama pada program *parenting education* bagian terapi okupasi. Perencanaan pemilihan fasilitator sudah sesuai dengan standar kompetensi yang diinginkan yaitu minimal SI sesuai dengan kebutuhan fasilitator dan sudah berpengalaman dalam bidang yang diperlukan. Perencanaan materi yang disampaikan yaitu terdapat dua kelompok materi program *parenting education*

yaitu materi terapi fisioterapi dan materi terapi okupasi. Perencanaan alokasi waktu sudah sangat baik dibuktikan dengan adanya jadwal yang terstruktur sehingga ibu dan anak berkebutuhan khusus bisa disiplin dengan waktu yang sudah diberikan. Setiap klien memiliki jadwal 2 kali pertemuan dalam seminggu dengan waktu 1 jam setiap pertemuan. Perencanaan anggaran dana sudah disusun secara rinci untuk kebutuhan pelaksanaan program di Rumah Latih. Ibu ABK tidak pernah dibebankan biaya selama mengikuti program yang ada di Rumah Latih, bahkan ada beberapa yang mendapatkan bantuan tambahan dari pemerintah karena kondisinya yang kurang mampu.



Pelaksanaan program *parenting education* di Rumah Latih dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat mulai pukul 08.00-15.00 WIB selama 3 mulai Bulan Januari-Maret. Materi yang diberikan kepada ibu tidak dirancang secara tetap. Setiap anak mengalami perkembangan, maka materi yang diberikan akan semakin sulit dan menantang bagi anak. Materi terapi okupasi lebih banyak daripada materi terapi fisioterapi. Materi berfokus pada praktik menerapi anak berkebutuhan khusus. Fasilitator memberikan contoh materi kepada ibu ABK selama 1

bulan kemudian 1 bulan selanjutnya fasilitator memberikan kesempatan kepada ibu untuk mempraktikkan materi tetapi tidak secara penuh. Selama di rumah ibu diberikan PR agar perkembangan anak semakin baik. Untuk mempermudah ibu mempelajari materi yang diberikan fasilitator diberikan contoh video praktik materi yang diajarkan. Selama di rumah ibu diberikan PR agar perkembangan anak semakin baik. Untuk mempermudah ibu mempelajari materi yang diberikan fasilitator diberikan contoh video praktik materi yang diajarkan. Pengawasan terhadap pelaksanaan program yang ada di Rumah Latih dilaksanakan setiap hari baik secara langsung maupun melalui whatsapp. Selain itu, pengelola juga mengawasi pelaksanaan program melalui laporan tertulis dari pendamping program yaitu absen peserta dan laporan perkembangan setiap anak mengikuti program di Rumah Latih.



Evaluasi, menurut Cronbach dan Stufflebeam, adalah upaya untuk menyediakan data untuk pengambilan kesimpulan. Evaluasi terhadap pelaksanaan program *parenting education* di Rumah Latih dilaksanakan setelah program selesai 3 bulan program. Evaluasi dilaksanakan pada Jumat, 26 April 2024. Evaluasi dilakukan oleh pengelola program, fasilitator terapi, dan pendamping program. evaluasi dilakukan untuk mendapatkan hasil apakah klien bisa lanjut ke gelombang selanjutnya atau tidak. Ibu dan anak nantinya akan menerima hasil keputusan melalui grup WA. Tujuan dari evaluasi untuk mengetahui apakah anak dan ibu bisa melanjutkan program di rumah sendiri, masih harus ikut program di rumah latih, atau memerlukan program di tempat lain yang lebih lengkap fasilitasnya, dan memerlukan alat bantu untuk mempermudah

anak dalam beraktivitas di rumah.

Kualitas Pengasuhan Ibu Anak Berkebutuhan Khusus

Jerome Kagan dalam buku Berns, 2011 menjelaskan pengertian parenting sebagai berikut, *parenting means implementing a series of decisions about the socialization of your children—what you do to enable them to become responsible, contributing members of society, as well as what you do when they cry, are aggressive, lie, or do not do well in school.* Artinya mengasuh anak berarti menerapkan serangkaian keputusan mengenai sosialisasi anak-anak kita apa yang anda lakukan untuk memungkinkan mereka menjadi masyarakat yang berkontribusi dan bertanggung jawab, serta apa yang anda lakukan ketika mereka menangis, agresif, berbohong, atau tidak berprestasi di sekolah. Kualitas pengasuhan yang didapatkan oleh ibu anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti program sebagai berikut:



Kepercayaan diri ibu meningkat setelah adanya program *parenting education*. Berdasarkan temuan di lapangan didapatkan hasil bahwa kepercayaan diri (self-efficacy) ibu meningkat setelah adanya program *parenting education*. Ibu lebih percaya diri lagi dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Kepercayaan diri dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dan mengajak anaknya ke tempat umum dengan kondisi yang istimewa. Percaya dirinya ditunjukkan dengan menyadari bahwa anaknya masih mampu mandiri dengan kondisinya yang memerlukan kebutuhan khusus. Selain itu, ibu lebih percaya diri dalam artian dia merasa tidak sendiri, masih banyak anak-anak dan ibu yang mengalami permasalahan yang sama dengannya. Kepercayaan diri ibu meningkat dengan dia sadar bahwa perkembangan setiap anak itu berbeda-beda, tidak harus sama. Hasil temuan ini sesuai dengan teori self-efficacy oleh Bandura, A, 2002 yaitu keyakinan diri yang spesifik terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan tertentu, bukan sekadar keyakinan umum tentang diri sendiri.



Ibu mendapatkan pengetahuan terkait ciri-ciri keterlambatan perkembangan anak dibuktikan dengan hasil yang didapat di lapangan yaitu jenis anak berkebutuhan khusus yang ikut program *parenting education* di Rumah Latih yaitu speech delay dan ADHD, autisme, otak kecil, yaitu cerebral palsy, microcephaly dan anak yang pertumbuhan lambat, dan down syndrome. Pengetahuan terkait ciri-ciri keterlambatan anak berkebutuhan khusus sudah dijelaskan di awal program. Ibu diberikan penjelasan terkait kondisi anak dan juga target mengikuti program di Rumah Latih.



Ibu mendapatkan keterampilan dalam mengatasi permasalahan perilaku anak dibuktikan dengan pengetahuan mengasuh anak berkebutuhan ibu semakin bertambah terutama bagi ibu yang memiliki anak dengan kondisi autisme. Adanya program ini ibu menjadi lebih paham bagaimana menyikapi perilaku anak seperti yang sulit dikendalikan karena terlalu sering bermain gadget bisa lebih terkendali lagi sikap dan perilaku anak. Sikap yang diterapkan ibu sesuai dengan ungkapan dari Nugroho et al., 2022 yaitu dengan pemberian Batasan waktu anak dalam menggunakan gadget serta pendampingan dan pemberian arahan dalam memilih konten yang sesuai dengan anak. Anak yang dulunya rewel setelah ibu tahu caranya menenangkan juga menjadi lebih baik lagi perilakunya. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Bayrakli & Sucuoglu, 2018 yaitu Ketika ibu meningkatkan keterampilan mengajarnya, seperti memberikan instruksi, memperkuat perilaku positif, dan menggunakan isyarat atau petunjuk, serta memfasilitasi keterampilan berbahasa dan bermain, ini memberikan hasil positif dalam partisipasi anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perawatan diri, keterampilan berbahasa, dan bermain. *Parenting education* membantu meningkatkan keterampilan ibu dalam mengatasi permasalahan perilaku anaknya.

Ibu mendapatkan pengetahuan menerapi anak berkebutuhan khusus dibuktikan dengan ibu menjadi lebih paham terhadap cara menerapi anaknya agar perkembangannya semakin meningkat. Ibu diajarkan fasilitator untuk menerapi anaknya seperti terapi kemandirian, terapi kekuatan otot-otot, terapi agar anak bisa cepat berjalan, terapi agar anak bisa menjaga keseimbangan tubuh dan masih banyak lagi materi yang diberikan. Ibu mendapatkan ilmu baru dalam menerapi anak. Manfaat yang didapatkan bagi anak yaitu anaknya menjadi lebih tenang tidak agresif dan punggungnya semakin kuat. Pengetahuan menerapi ini sejalan dengan program *parenting education* menurut Fareo, 2015 salah satunya yaitu pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan yang difokuskan pada memberikan pengajaran fisik kepada ibu dan anggota keluarga lainnya, serta mengelola perilaku anak berkebutuhan khusus, merupakan area keterlibatan yang sangat penting bagi baik para profesional maupun orang tua.

Ibu mendapatkan pemahaman terkait makanan bergizi bagi anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yaitu anak autisme tidak dianjurkan makan makanan yang banyak mengandung gula. Anak-anak yang mengalami perlambatan pertumbuhan harus makan-makanan yang bergizi tinggi. Sejalan dengan materi

parenting education yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Amerika Serikat pada tahun 2012, mencakup berbagai topik, termasuk peningkatan kesehatan dan gizi makanan, pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program

a. Ibu yang kooperatif

Ibu menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program karena mereka yang berhubungan erat dengan anak berkebutuhan khusus. Ibu utamanya ibu yang bersedia diajak bekerja sama dengan anak dan fasilitator dalam pelaksanaan program maka program ini akan berjalan dengan baik. Ibu yang bersedia aktif dan konsisten dalam mengikuti program di Rumah Latih dan juga bersedia menerapkan pembelajaran selama di rumah akan menjadi faktor pendukung yang besar dalam keberhasilan program ini.

b. Keluarga

Keluarga juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program. Keluarga yang mendukung keberadaan anak berkebutuhan khusus akan menjadi penyemangat bagi ibu dan anak dalam mengikuti program di Rumah Latih. Selain itu, keluarga juga bisa berperan ketika orangtua tidak bisa mendampingi anak selama pelaksanaan program dengan menggantikan sementara ibu untuk datang ke Rumah Latih mengikuti program *parenting education*.

c. Masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program. Masyarakat yang peduli dengan keberadaan ibu dan anak berkebutuhan khusus akan memberikan semangat tersendiri. Ibu dan anak berkebutuhan yang didukung secara penuh keberadaannya oleh masyarakat akan mengurangi resiko stress.

d. Pemerintah

Pemerintah menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program di Rumah Latih. Program ini dinaungi oleh pemerintah sehingga menjadi faktor pendukung. Pemerintah ikut meresmikan dan mengawasi program yang ada di Rumah Latih ini.

e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Sarana dan prasarana yang ada akan membantu fasilitator, ibu, dan anak dalam menerapkan pembelajaran selama di Rumah Latih.

f. Fasilitator

Fasilitator yang menyenangkan dan mampu berhubungan baik dengan anak dan ibu menjadi salah satu pendukung keberhasilan program ini. Adanya fasilitator yang sesuai dengan keinginan ibu dan anak berkebutuhan khusus akan menjadikan mereka bersemangat dalam mengikuti program yang ada di Rumah Latih.

g. Pengelola program

Pengelola program juga mendukung keberhasilan program di Rumah Latih. Pengelola akan memantau kegiatan yang ada di Rumah Latih. Pengelola juga memberikan keputusan akhir dari pelaksanaan program yang ada di Rumah Latih.

h. Anggaran dana

Anggaran dana yang sesuai dengan kebutuhan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Anggaran dana yang ada sekarang sudah cukup untuk operasional di Rumah Latih. Faktor pendukung pelaksanaan program *parenting education* di Rumah latih adalah ibu, keluarga, masyarakat, pemerintah, sarana dan prasarana, fasilitator, pengelola program, serta anggaran dana. Selain faktor pendukung ada juga faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program *parenting education* di Rumah latih yaitu ibu yang kurang kooperatif, topografi wilayah Kabupaten Trenggalek, dan kemampuan masyarakat menjangkau fasilitas di Rumah Latih.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program

a. Ibu yang kurang kooperatif

Ibu bisa menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambat dari pelaksanaan program. Ibu yang kurang bisa bekerjasama dengan anak dan fasilitator akan menjadi penghambat besar dalam keberhasilan program. tanpa adanya Kerjasama yang baik perkembangan anak tidak bertambah dan akan menjadikan program tidak berhasil mencapai tujuan yang sudah dirancang.

b. Topografi wilayah

Wilayah Kabupaten terdiri dari daerah pegunungan dan dataran. Hal ini masih tetap menjadi penghambat program bisa dijangkau oleh seluruh masyarakat Kabupaten Trenggalek di daerah dataran tinggi sekalipun.

c. Kemampuan Masyarakat menjangkau fasilitas di Rumah Latih

Letak Rumah Latih berada di pusat kota dan di dataran rendah. Hal ini menjadi penghambat dari masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi. Mereka kesulitan dalam menjangkau program di Rumah Latih. Masyarakat yang kurang mampu dalam perekonomian menjadi kesulitan untuk bisa datang ke Rumah Latih

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang *parenting education* sebagai upaya meningkatkan pengasuhan bagi ibu anak berkebutuhan khusus di Rumah Latih Dinas Sosial Kabupaten Trenggalek, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Perencanaan: Perencanaan dalam pelaksanaan program *parenting education* di Rumah Latih terdiri dari perencanaan terhadap upaya memfasilitasi masalah ibu ABK, perencanaan sarana dan prasarana, perencanaan fasilitator, perencanaan materi pembelajaran, perencanaan alokasi waktu, serta perencanaan anggaran dana.
- b. Pelaksanaan: Pelaksanaan program *parenting education* di Rumah Latih ini berupa penggunaan metode pembelajaran dari fasilitator, materi pembelajaran, strategi memotivasi klein, dan pengawasan oleh pengelola program.
- c. Evaluasi: Tahap ini difokuskan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program *parenting education* dan juga untuk melihat apakah peserta bisa lanjut ke gelombang yang akan datang atau tidak.

Kualitas pengasuhan ibu anak berkebutuhan khusus dibuktikan dengan:

- Self-efficacy ibu anak berkebutuhan khusus meningkat
- Ibu mendapatkan pengetahuan terkait menerapi anak berkebutuhan khusus
- Ibu mendapatkan pengetahuan terkait ciri-ciri keterlambatan perkembangan anak
- Keterampilan ibu dalam mengatasi permasalahan perilaku anak
- Pemahaman ibu terkait makanan bergizi bagi anak berkebutuhan khusus

Faktor pendukung pelaksanaan program *parenting education* di Rumah latih adalah ibu, keluarga, masyarakat, pemerintah, sarana dan prasarana, fasilitator, pengelola program, serta anggaran dana. Faktor penghambat pelaksanaan program *parenting education* di Rumah latih adalah ibu yang kurang kooperatif, topografi wilayah Kabupaten Trenggalek, dan kemampuan masyarakat menjangkau fasilitas di Rumah Latih.

Daftar Rujukan

- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, *10*(2), 139–150. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43096>
- Baroroh, S. A., Budiartati, E., & Fakhrudin, F. (2020). Implementation of Parenting Education in Early Childhood Education Institutions. *Journal of Nonformal Education*, *6*(1), 77–84. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.24168>
- Bayrakli, H., & Sucuoğlu, B. (2018). Empowering mothers of children with special needs in early childhood inclusion. *International Journal of Early Childhood Special Education*, *10*(2), 121–143. <https://doi.org/10.20489/INTJECSE.512387>
- Berns, R. M. (2011). *C HILD , F AMILY , Ninth Edition* (R. M. Berns (ed.); 9th ed.). Linda Schreiber-Ganster Executive.

-
- Fareo, D. O. (2015). Counselling Intervention and Support Programmes for Families of Children with Special Educational Needs. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 103–109. www.iiste.org
- J. Cresswell. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (J. W. Creswell (ed.)). Sage Publications.
- Malcom, K. (1973). *the Adult) Learner A Neglected Species* (Issue 1). Gulf Publishing Company. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED084368.pdf>
- Nugraha, M. A., Hartika, A. Y., Hidayat, N., & Paridah. (2023). Edukasi Pola Asuh dan Pengelolaan Stres pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Borneo Comm Unity Health Service Journal*, 3(1), 10–14.
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425–5436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980>
- Nurhikmayati, I. (2019). Implementasi STEAM Dalam Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.31949/dmj.v1i2.1508>